

PENGAPLIKASIAN NILAI BUDAYA BERBASIS RELIGIUS PADA SASTRA DAERAH GUNA PENGENALAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK DAN REMAJA

Muhammad Asyura

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
muhammadasyuramuhhammad@gmail.com

Abstract

The rise of cases of child sexual abuse requires solutions from an educational point of view. Value education according to Indonesian culture and religion also needs to be directed at aspects of sexuality although it is still considered taboo that can be applied to local literary texts. This study aims to describe the existence of sexual education in two legends of different cultures, namely the origin of Pontianak (Malay) and Mount Tangkuban Parahu (Sundanese) using a literary sociology approach. The description is then associated with religious-based cultural values (Islamic views) to be packaged neatly so that it can be conveyed by language teachers through literature. The results of this study show the existence of sexual education about forbidden marriage, acceptance of nature, and the process of self-maturation which is then linked to Islamic-based sexual education.

Keyword: Oral literature, cultural values, sexual education, Islamic

Abstrak

Maraknya kasus pelecehan seksual pada anak memerlukan solusi dari sudut pandang pendidikan. Pendidikan nilai sesuai budaya dan religius Indonesia juga perlu diarahkan pada aspek seksualitas walau masih dianggap tabu yang dapat diaplikasikan pada teks sastra daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya pendidikan seksual pada dua legenda beda kebudayaan yaitu asal usul Pontianak (Melayu) dan Gunung Tangkuban Parahu (Sunda) dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Deskripsi tersebut kemudian dikaitkan dengan nilai budaya berbasis religius (pandangan Islam) untuk dikemas secara apik agar dapat disampaikan oleh guru bahasa lewat sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pendidikan seksual tentang pernikahan terlarang, penerimaan kodrat, dan proses pendewasaan diri yang kemudian dihubungkan dengan Pendidikan seksual berbasis Islam.

Kata Kunci: sastra lisan, nilai budaya, pendidikan seksual, Islam.

PENDAHULUAN

Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan gejala yang universal (Chamamah dalam Jabrohim, 2003: 9). Melalui sastra, manusia dapat menghayati nilai-nilai kehidupan, karena segala aspek kehidupan manusia tersebut merupakan bentuk aktualitas dari hasil karya manusia. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra, terutama bentuk sastra daerah perlu digali kembali dan dijadikan sumber pengetahuan bagi peserta didik dan masyarakat.

Cerita rakyat sebagai satu diantara jenis sastra daerah yang dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan informasi yang dirasakan penting oleh masyarakat pemilik cerita. Informasi tersebut berupa tata nilai dan konsep-konsep pemikiran kelompok masyarakat. Aspek-aspek kehidupan dan nilai-nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan

tuhan, manusia dengan alam, dan antar sesama manusia diintegrasikan dalam nilai penting sebuah pendidikan budaya pada sastra.

Satu diantara pendidikan yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan seksual pada anak dan remaja walau masih dinilai tabu oleh masyarakat Indonesia. Tujuan dari pendidikan seksual bukan untuk mengkampanyekan hubungan seksual secara bebas tetapi memberikan informasi tentang alat reproduksi dan penanganannya. Individu seperti anak dan remaja harus tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat. Selain itu, kesiapan mental dan material seseorang menuju kedewasaan secara seksual juga perlu diketahui dan tentunya harus dengan media serta sudut pandang psikologis yang tepat.

Pendidikan seksual masih dianggap tabu, padahal sebaliknya penanaman pendidikan seksual sangatlah penting sejak dini. Pada kenyataannya, ketabuan tentang pendidikan seksual telah dipatahkan sejak zaman dahulu melalui sastra daerah yang berkembang di masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya legenda seperti *Asal Usul Pontianak* yang berkembang di masyarakat Melayu dan *Gunung Tangkuban Perahu* yang berkembang di masyarakat Sunda. Kedua legenda tersebut dapat dijadikan contoh sastra daerah yang mengajarkan Pendidikan seksual secara tidak langsung. Terdapat nilai-nilai budaya tentang pendidikan seksual yang berkaitan dengan hakikat hidup manusia hubungan, antar sesama manusia, dan alam. Ketiga nilai budaya tersebut dapat menunjukkan perlunya kedewasaan diri, fungsi seksual, dan hubungan terlarang yang dari kearifan lokal yang berstandar pada moralitas umum.

Kecenderungan terjadinya imoralitas akibat maraknya pornografi diberbagai media informasi dan pendiskreditan terhadap ‘ketabuan’ pendidikan seksual tentunya berakibat negatif. Pendidikan seksual mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter bangsa sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat yang memandang seks ke arah yang bersifat positif. Penelitian ini memberikan informasi dan pengetahuan bagaimana sastra daerah dapat dijadikan media ataupun bahan ajar yang “ringan” dalam menyampaikan prinsip-prinsip dasar pendidikan seksual yang tentunya tidak boleh bertentangan dengan religiulitas di Indonesia yang notabene mayoritas Islam.

Pengaplikasian pada cerita rakyat dapat dilakukan dengan menyisipi pembelajaran tentang teks-teks dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Namun, tidak hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia saja, dalam pembelajaran nonformal seperti kegiatan mendongeng juga dapat dilakukan oleh orang tua ataupun guru sebagai pendidik. Selain itu, penyisipan ajaran agama dalam konteks sastra daerah dapat dijadikan metode dakwah yang menarik bagi anak-anak dan remaja. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti sehingga tertarik untuk menulis tentang pemanfaatan sastra daerah untuk menanamkan pendidikan seksual yang tentunya dapat disisipi dengan ajaran agama khususnya Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mendeskripsikan teks sastra. Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di

dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai yang dimaksud berupa pandangan, sikap, pesan, dan makna yang tersirat dalam karya sastra, yang kemudian merupakan gambaran kebudayaan pendukungnya yang direlasikan dengan konsep pendidikan seksual dan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua buah legenda (Asal-usul Pontianak dan Tangkuban Parahu) dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kutipan dalam dua legenda tersebut. Kedua sumber data tersebut merupakan cerita yang terdapat di dalam buku cerita rakyat daerah Kalimantan Barat dan Jawa Barat. Semuanya dianalisis secara seksama.

HASIL PENELITIAN

Menurut Koentjaraningrat (1992: 25), sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma. Selanjutnya Koentjaraningrat juga mengemukakan:

- a. Masalah mengenai hakikat dari hidup yang menyatakan bahwa pada hakikatnya hidup manusia adalah perpaduan antara hal yang menyedihkan maupun menyenangkan.
- b. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia
- c. Masalah mengenai kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.
- d. Hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya menyatakan ada kebudayaan yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia dan mewajibkan manusia itu melakukannya.
- e. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan manusia yang menyatakan terhadap sebuah konsep hubungan bermasyarakat. Konsepsi-konsepsi yang dimaksud yakni ada kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya.

Berdasarkan kelima uraian di atas, kehidupan manusia yang ada dalam sistem budaya pada akhirnya berhubungan erat dengan nilai-nilai budaya merupakan abstraksi dari adat istiadat yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam masyarakat. Dari lima hakikat tersebut, penulis mengambil tiga hakikat pokok dari budaya yang bertalian dengan pendidikan seksual yaitu nilai yang menggambarkan adanya hakikat hidup manusia, hubungan antar sesama manusia, dan alam.

Selain norma adat dan budaya, norma agama juga dijadikan pedoman penting dalam masyarakat. Tidak jarang norma agama dijadikan tolok ukur tertinggi dari adat istiadat suatu masyarakat berbudaya. Agama Islam sebagai satu di antara agama yang sistem nilainya (aqidah dan muamalah) digunakan sebagai aturan masyarakat adat tertentu ataupun aturan kosntitusi modern sekarang sering menjadi rujukan dalam sebuah tindakan bermasyarakat. Aturan-aturan tersebut tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist yang dihayati oleh orang beriman yang ternyata dapat selaras dengan adat tertentu termasuk mengenai masalah pendidikan seksual.

Secara umum pendidikan seksual dapat dikatakan sebagai sebuah membimbing seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan ilegal. Pendidikan seks dapat di bedakan antara lain:

- a. Intruksi seksual tentang pengetahuan anatomi biologis dari reproduksi manusia.

- b. Pendidikan tentang seksual yang meliputi bidang-bidang etika, moral, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang di butuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual serta mengadakan inter personal yang baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi kesalahgunaan dalam artian pendidikan seksual merupakan pendidikan menuju kedewasaan berkeluarga. Hal tersebut tentunya berlandaskan pada prinsip keilmiahan dan keagamaan.

Nilai Pendidikan Seksual yang Menggambarkan Hakikat Hidup Manusia dengan Tuhan dalam Perspektif Islam

Hakikat hidup manusia adalah perpaduan antara kesedihan dan kegembiraan yang silih berganti. Hal tersebut merupakan nilai yang perlu dihayati untuk mendorong manusia menjadi makhluk yang beradab dan religius.

Pada cerita *Asal Usul Pontianak* dan *Tangkuban Perahu* hakikat hidup manusia digambarkan tentang kesusahan dan kesenangan manusia yang bersifat duniawi. Kesusahan dan kegembiraan sebagai konflik cerita digambarkan secara rinci sebagai berikut:

- a. Pada cerita *Asal Usul Pontianak* kesedihan tergambar pada tokoh Intan Lemang yang secara psikologis resah dengan takdir hidupnya sebagai perempuan yang harus menjalani kodratnya (masalah gender). Ia tidak mau menjalankan kewajiban sebagai istri untuk melahirkan anak dan mengurus rumah tangganya sehingga berujung konflik batin. Sedangkan kegembiraan tergambar dari keberhasilan Sultan Pontianak dalam menyebarkan agama Islam dan mengusir dari gangguan hantu Kuntilanak.
- b. Pada cerita *Tangkuban Perahu* kesedihan tergambar pada tokoh Sangkuriang dan Dayang Sumbi (ibunya) yang saling jatuh cinta. Hal tersebut merupakan hal yang sulit berterima dari sisi adat dan agama. Kegembiraan justru tergambar pada tokoh Dayang Sumbi yang berhasil mengelabui anaknya sehingga batal untuk dinikahi anaknya sendiri.

Hakikat pendidikan seksual yang dimaksud disini adalah sebuah penerimaan kodrat manusia (fungsi seksual antara perempuan dan laki-laki). Hendaklah manusia selalu merujuk kepada hakikat hidup bahwa semua yang manusia lakukan adalah semata-mata untuk beribadah kepada-Nya dan apapun gendernya punya fungsi dan kedudukan masing-masing.

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusabkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. An-Nisa : 34)

Nilai Pendidikan Seksual yang Menggambarkan Hubungan antarsesama Manusia dalam Perspektif Islam

Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan. Perasaan ingin diterima dan menerima orang lain dengan baik akan terjadi karena manusia merasa tidak hidup sendiri. Berdasarkan hal tersebut, bahwa hubungan antar sesama manusia manusia yang lain sangat erat dan dekat sekali. Rasa kekeluargaan itu masih dipegang teguh dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Hubungan manusia dengan manusia pada waktu itu mempunyai tujuan untuk menciptakan hubungan kerjasama dalam menata kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dan berbudaya, dalam bentuk; saling bekerja sama, mufakat, cinta kasih, rendah hati dan bertanggung jawab.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”
(QS. Al-Hujurat: 13)

Kaitannya dengan pendidikan seksual, hubungan antar sesama manusia terkait masalah kedewasaan diri, pemilihan pasangan hidup, dan penyimpangan seksual. Hal tersebut digambarkan dalam cerita sebagai berikut:

- a. Pada cerita *Asal Usul Pontianak*, sifat-sifat kedewasaan diri tergambar pada tokoh Syarif Abdurahman yang masih muda namun memiliki pemikiran dan semangat masa muda yang hebat. Tokoh tersebut mampu menjadi pemimpin dalam usaha penyebaran agama Islam dan bahkan menjadi Sultan Pontianak serta berhasil mengusir hantu Kuntulanak.
- b. Pada cerita *Tangkuban Perahu*, penyimpangan norma sosial dan agama jelas terjadi dengan dibuktikan pada hubungan terlarang antara ibu (Dayang Sumbi) dan anak (Sangkuryang). Hal tersebut sangat tabu baik dari sudut adat maupun agama Islam.

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaannya dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu cerai), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa: 23)

Tenaga pendidik bisa menyisipi konsep Islam tentang hubungan terlarang tersebut dengan mengambil contoh sederhana dari berbagai cerita rakyat. Hal ini menuntut kreatifitas guru dalam menyampaikan permasalahan seksual tersebut.

Nilai Pendidikan Seksual yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Alam dalam Perspektif Islam

Hubungan manusia dengan alam mencerminkan sikap dan perbuatan manusia dalam usaha memanfaatkan alam, serta apa saja yang dapat dilakukan manusia untuk menciptakan

timbangan yang saling ketergantungan. Hubungan ini tergambar dengan ”penamaan sebuah wilayah” Pada dua cerita tersebut, nama Pontianak dan Tangkuban Perahu diabadikan masyarakat sebagai penanda “nama” wilayah tertentu. Nama Pontianak (bahasa Melayu) yang merujuk pada hantu Kuntilanak, begitu juga Tangkuban Perahu dijadikan penamaan sebuah gunung berbentuk perahu terbalik di Jawa Barat.

Kaitan antara pendidikan seksual dengan alam sebagai sebuah penciptaan Allah SWT adalah terletak pada kodrat ciptaanNya. Pada ajaran Islam manusia diciptakan sesuai kodratnya sebagai laki-laki dan perempuan. Hal tersebut adalah hukum alam yang telah digariskan pada makhluk hidup ciptaan Allah.

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (QS. Adz Dzariyat: 59)

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi pelindung (penolong) bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah ; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. At Taubah:71)

Wanita yang baik adalah untuk lelaki yang baik. Lelaki yang baik untuk wanita yang baik pula (begitu pula sebaliknya). Bagi mereka ampunan dan reski yang melimpah (yaitu:Surga)” (QS. An Nur:26)

Manusia yang diciptakan dengan gender tersebut juga dituntut untuk menjaga alam (bumi). Sebagai seorang khalifah dimuka bumi, tanggungjawab tersebut adalah mutlak bagi seorang muslim. Hal ini dijelaskan di dalam Alquran yang artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”(QS.Ar-Rum: 41-42).

Diskusi

Dari sudut pandang agama Islam, Al-Qur’an merupakan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan baik aspek sosial, budaya, politik, hukum, dan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan seks menjadi bagian dari aspek dalam pandangan Al-Qur’an. Mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual yang selaras dengan tuntunan Al-Qur’an untuk mematuhi perintah dan larangan Allah SWT terhadap manusia dengan kata lain sebagai suatu ibadah.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku.(QS. Adz-Dzaariyat: 56.)

Pendidikan seksual sebenarnya mengarah kepada dua hal yaitu intruksi seksual (pengetahuan mengenai anatomi biologis dan gender) dan pendidikan tentang seksual yang meliputi bidang-bidang etika, moral, dan ekonomi yang berkaitan dengan aturan budaya dan

agama. Ketiga nilai budaya yang berelasi dengan ajaran Islam pada cerita rakyat dapat dijadikan bahan ajar dan dakwah sederhana untuk menanamkan pendidikan seksual yang positif kepada peserta didik.

Kreatifitas guru khususnya setiap mata pelajaran yang terkait pada pendidikan seksual sangatlah diperlukan. Sastra daerah dapat digunakan sebagai media tambahan dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksual tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga nilai budaya yang berklaitan dengan pendidikan seksual berbasis Islam yaitu nilai hubungan manusia terhadap ketuhanan, sesama manusia, dan alam dalam konsep religius. Ketiga nilai tersebut berkaitan erat tentang penerimaan kodrat (takdir dari tuhan), pernikahan terlarang (moralitas antarmanusia), dan proses pendewasaan diri (pertumbuhan biologis dan psikologis alamiah) yang kesemuannya dihubungkan dengan Islam. Kedua legenda tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pengayaan lewat pembelajaran sastra untuk menyampaikan pendidikan seksual yang ringan dan tidak tabu. Hal tersebut dapat disampaikan lewat kegiatan berdongeng pada siswa kelas rendah ataupun membaca dan interpretasi cerita pada siswa kelas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. (1982). *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Alquran Nulqarim
- Aminudin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Y A 3 Malang
- Chabib Thaha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, dkk. (1998). *Sosiologi Sastra Karya Sastra*. Bandung: Rosdakarya.
- Danadjaja, Jemes. (1987). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafit Pers.
- Masrurroh, Irma Novi, dkk. (2010). *Program Pendidikan Seksual di Sekolah PKM-GT*. Pontianak: Fakultas Ekonomi.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Semi, M Atar. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Surtiretna, Nina. (2001). *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanpa nama. (1999). *Legenda dari Kalimantan: Pontianak*. Bandung: Pionir Jaya.
- Tanpa Nama. (2008). *Pendidikan Seksual Bagi Anak dan Remaja* (online) (http://: 688544 Pendidikan_Seksual_Bagi_Anak..., diakses 28 September 2012)
- Taufik. M. (2010). *Penidikan Seks Menurut Perspektif Al-Quran* (Online) (<https://naifu.wordpress.com/2010/08/12/pendidikan-seks-menurut-perspektif-al-quran>, diakses 15 April 2016).
- Sumbullah, Umi dkk. (2008). *Spektrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- Werren, Austi dan Rene Wellek. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Zaim, Muhammad Khoiruz. (2015). *Pendidikan Seks bagi Anak dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Mad)* (Skrniipsi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.